

## **Edukasi Terhadap Kebijakan Bersosial Media di Era Milenial di SMP Muhammadiyah Parakan**

**Amirudin<sup>1</sup>, Nurmono<sup>2</sup>, Yulianto<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Pamulang, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Yulianto

**E-mail:** [ulie1387@gmail.com](mailto:ulie1387@gmail.com)

### **Abstrak**

Pemanfaatan teknologi internet saat ini memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa. Namun, risiko dari eksposur terhadap konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks juga meningkat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, kecanduan terhadap game dan aplikasi daring juga menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan. Dalam konteks ini, pendekatan holistik dalam mengelola dampak negatif teknologi internet terhadap generasi milenial menjadi semakin penting. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang merancang kegiatan edukasi tentang kebijakan bersosial media pada era milenial di SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan. Metode kegiatan meliputi tahap persiapan, sosialisasi melalui penyuluhan dan diskusi, serta evaluasi keefektifan metode. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta dari kalangan guru dan murid, yang memperoleh pemahaman lebih baik tentang penggunaan media sosial secara bijak. Hasil dan pembahasan kegiatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan memperoleh wawasan yang lebih baik tentang pentingnya menjaga produktivitas dan meminimalisir dampak negatif dari interaksi di media sosial. Diharapkan bahwa kegiatan ini dapat menjadi langkah konkret dalam upaya memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya kalangan pelajar, tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

**Kata kunci** – Edukasi, Kebijakan Bersosial Media

### **Abstract**

The use of internet technology currently makes a major contribution to the world of education, especially for students. However, the risk of exposure to negative content such as pornography, violence and hoaxes is also increasing, especially among children and teenagers. Apart from that, addiction to online games and applications is also a serious problem that needs attention. In this context, a holistic approach in managing the negative impact of internet technology on the millennial generation is becoming increasingly important. Pamulang University's Community Service Program (PKM) designed educational activities about social media policies in the millennial era at Parakan Muhammadiyah Middle School, South Tangerang. The activity method includes the preparation stage, socialization through counseling and discussion, as well as evaluating the effectiveness of the method. This activity was attended by 30 participants from among teachers and students, who gained a better understanding of using social media wisely. The results and discussion of the activities showed that participants showed high enthusiasm and gained better insight into the importance of maintaining productivity and minimizing the negative impact of interactions on social media. It is hoped that this activity can be a concrete step in efforts to provide education to the public, especially students, about the importance of using social media responsibly.

**Keywords** - Education, Social Media Policy

## **PENDAHULUAN**

Pada masa ini, teknologi internet memegang peran krusial dalam mendukung pembelajaran bagi siswa. Namun, seperti yang dikemukakan dalam penelitian End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT) Indonesia pada tahun 2017, terdapat dampak negatif yang signifikan dari eksposur terhadap konten pornografi bagi anak-anak. Menurut Suwarta (2018), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 97% anak usia 14-18 tahun terpapar konten pornografi secara daring, dengan 40% dari mereka cenderung melakukan kekerasan seksual terhadap anak lain. Demikian juga, survei oleh dr. Bernie Endyarni Medise, Sp.A, MPH dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 52% anak di Indonesia menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, dan hanya 14% mengakui mengakses situs tersebut secara sadar (Adhi, 2020).

Selain konten pornografi, situs-situs media sosial juga menjadi sumber informasi yang signifikan bagi anak-anak dan remaja. Namun, tanpa filter atau batasan yang ketat, hal ini meningkatkan risiko paparan terhadap konten bermuatan negatif seperti kekerasan, hedonisme, perilaku konsumtif, dan perjudian (Secsio dkk., 2016). Dr. Bernie juga menegaskan bahwa anak-anak dan remaja cenderung meniru dan mencoba hal-hal baru yang dianggap menantang, sehingga konten yang mereka akses dari influencer di media sosial dapat berpengaruh besar terhadap gaya hidup dan kepribadian mereka (Adhi, 2020). Selain risiko konten negatif, interaksi daring juga membawa risiko keamanan. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar anak berhubungan dengan orang yang tidak dikenal secara daring dan bahkan bersedia memberikan informasi pribadi seperti alamat dan nomor telepon (Adhi, 2020). Hal ini meningkatkan peluang penipuan atau kejahatan yang dilakukan melalui media sosial, terutama karena adanya kemungkinan interaksi anonim.

Selain itu, kecanduan terhadap game dan aplikasi daring juga menjadi masalah serius. Kecanduan game online bahkan telah diakui sebagai gangguan mental oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dengan konsekuensi kurangnya tanggung jawab dan penurunan kemampuan berkomunikasi di dunia nyata (Anggraini, 2020). Dengan meningkatnya akses internet anak selama pandemic lalu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengawasan dan bimbingan yang tepat. Anak-anak masih memerlukan bantuan untuk membedakan konten internet yang baik dan buruk serta untuk mengontrol penggunaan internet mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran di era digital ini, perlunya pendekatan yang holistik dalam mengelola dampak negatif teknologi internet terhadap generasi milenial menjadi semakin penting.

Menurut Head of Social Media Management Center dari Kantor Staf Presiden RI, Alois Wisnuhardana, remaja mudah percaya pada hoax karena anak muda memang cenderung emosional. Setiap informasi yang masuk, apalagi yang sensasional, akan langsung disebar. Banyak orang yang menyalahgunakan media sosial atau internet untuk menyebarkan berita hoax. Usia muda dengan kemampuan mengolah informasi yang masih terbatas berpotensi membuat anak dan remaja mudah terpapar efek buruk dari hoaks. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017, sekitar 143 juta orang kini telah terhubung jaringan internet. Sebanyak 49,52% adalah mereka yang berusia 19-34 tahun. Pengguna internet usia ini paling besar, disusul posisi kedua usia 35-54 tahun, yakni 29,55%. Adapun remaja usia 13-18 tahun menempati posisi ketiga dengan porsi 16,68%. Terakhir, orang tua di atas 54 tahun hanya 4,24% memanfaatkan internet (sumber: nasional.sindonews). Menurut Kementerian Kominfo, di akhir tahun 2016, ada 800 ribu situs yang terindikasi menyebarkan hoax dan ujaran kebencian. Hoax banyak disebar terutama melalui media sosial. Berdasarkan hasil survei We Are Social di tahun 2017, 18% pengguna media sosial berusia 13-17 tahun, yang merupakan usia pelajar.

Dikutip dari Kompas.com edisi 24 Oktober 2016, survei yang dilakukan sepanjang 2016 menunjukkan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Hal ini menjadi indikasi kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada tahun 2014. Survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet.

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Selanjutnya dalam hal media sosial, 71,6 juta orang menggunakan Facebook atau sekitar 54%, kemudian disusul 15% atau 19,9 juta pengguna Instagram, dan 11% pengguna Youtube. Parahnya lagi, penguasa jagat maya sekarang ini adalah anak muda. Dilansir dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), generasi muda dalam rentang usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun memiliki angka penetrasi hingga lebih dari 80% pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut relatif tinggi ketimbang penduduk kelompok usia lainnya berdasarkan riset terbaru yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Pada kategori 20-24 tahun, ditemukan 22,3 juta jiwa yang setara 82% dari total penduduk di kelompok itu. Sedangkan pada kelompok 25-29 tahun, terdapat 24 juta pengguna internet atau setara 80% total jumlah jiwa.

Berdasarkan beberapa survei di atas, menunjukkan bahwa generasi muda kita berada pada posisi yang berbahaya jika tidak dibentengi dengan baik. Media sosial sudah menjadi identitas diri di dunia maya. Kemudahan mengakses internet dan bermain di media sosial jika tidak dibarengi dengan etika bermedia sosial akan membawa malapetaka bagi mereka dan masa depan Indonesia. Karena tidak dapat dipungkiri, hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembangnya generasi muda sekarang ini. Kasus-kasus SARA yang terjadi di Indonesia juga tidak terlepas oleh generasi muda yang kurang memahami fungsi media sosial dengan baik.

Pelatihan khusus tentang cerdas di dunia maya dan memanfaatkan media sosial nampaknya dapat menjadi solusi untuk menanggulangi konten yang berbau SARA di dunia maya, khususnya untuk generasi muda. Kebanyakan mereka yang memainkan isu SARA di dunia maya tidak faham tentang bahayanya isu tersebut karena dapat memicu konflik dan perpecahan.

## **METODE**

Metode kegiatan yang diterapkan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan edukasi tentang kebijakan bersosial media pada era milenial kepada siswa SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan. Tahap pelatihan ini melibatkan beberapa langkah:

1. Tahap Persiapan:
  - a. Survey awal dilakukan untuk memahami kondisi lokasi.
  - b. Lokasi pelaksanaan dan peserta kegiatan ditetapkan berdasarkan hasil survei.
  - c. Penyusunan materi pelatihan termasuk slide presentasi PowerPoint.
2. Tahap Sosialisasi:
  - a. Metode Penyuluhan digunakan untuk menjelaskan aspek positif dan negatif perkembangan teknologi di era milenial serta memberikan edukasi tentang kebijakan bersosial media di SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan.
  - b. Metode Diskusi Tanya Jawab digunakan untuk mendiskusikan materi dengan peserta.

Metode kegiatan ini kemudian diikuti oleh pemberian tes langsung guna mengevaluasi keefektifan metode tersebut. Selain itu, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dimana acara tersebut mencakup pembukaan, sambutan dari berbagai pihak, pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan penutupan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tanggal 7 dan 8 Oktober 2023, Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Muhammadiyah Parakan. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta, yang terdiri dari guru dan murid, dengan tujuan untuk memberikan edukasi terkait Kebijakan Bersosial Media. Kegiatan utama dilakukan melalui penyampaian materi oleh narasumber, Bapak Yulianto. Dalam presentasinya, beliau menjelaskan pentingnya penggunaan media sosial agar lebih produktif dan mencegah hal-hal negatif yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial. Materi disampaikan dalam bentuk presentasi

menggunakan slide PowerPoint, sehingga memudahkan peserta untuk memahami informasi yang disampaikan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat sangat antusias. Banyak dari mereka aktif bertanya dan berdiskusi, menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Salah satu peserta bahkan menjelaskan ketertarikannya pada media sosial TikTok dan bagaimana platform tersebut dapat digunakan sebagai media untuk berjualan. Melalui kegiatan ini, para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bijak. Mereka diberikan wawasan tentang pentingnya menjaga produktivitas dan meminimalisir dampak negatif dari interaksi di media sosial.



**Gambar 1.**

Penyampaian Materi oleh Narasumber

Acara berlangsung di ruang kelas, memfasilitasi diskusi dan interaksi antara narasumber dan peserta. Setelah selesai acara, para peserta diberikan angket sebagai bentuk umpan balik dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, kami berharap mendapatkan masukan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa depan. Kegiatan ini merupakan langkah konkret dalam upaya memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya kalangan pelajar, tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Semoga melalui upaya seperti ini, kita dapat membentuk generasi yang lebih cerdas dan bijak dalam bermedia sosial. Demikianlah laporan kegiatan ini kami susun dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan.



Gambar 2.  
Peserta Pengabdian

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dari peserta, baik dari kalangan guru maupun murid, yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Presentasi materi oleh narasumber, Bapak Yulianto, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penggunaan media sosial secara produktif dan bijak. Selain itu, adanya diskusi dan interaksi antara narasumber dan peserta juga memperkaya pemahaman peserta tentang dampak penggunaan media sosial.

Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga produktivitas dan meminimalisir dampak negatif dari interaksi di media sosial. Selain itu, pemberian angket sebagai bentuk umpan balik dari kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi penyelenggara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa depan. Dengan demikian, program pengabdian ini merupakan langkah konkret dalam upaya memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya kalangan pelajar, tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Harapannya, melalui upaya seperti ini, kita dapat membentuk generasi yang lebih cerdas dan bijak dalam bermedia sosial, serta mengurangi dampak negatif dari penggunaan teknologi internet di era milenial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM UNPAM atas dana hibah yang diberikan pada program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2023. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Parakan serta tim mahasiswa terima kasih atas kerjasamanya, sehingga acara pengabdian ini berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2020). Bahaya Game Online untuk Kesehatan, dari Kecanduan hingga Obesitas. Diakses dari <https://health.kompas.com/read/2020/01/25/073300368/4-bahaya-game-online-untuk-kesehatan-dari-kecanduan>.
- Adhi, I. (2020). Ini Pentingnya Orangtua Perlu Batasi Penggunaan Media Sosial Anak. Kompas. Diakses dari <https://health.kompas.com/read/2020/01/21/090000868/ini-pentingnya-orangtua-perlu-batasi-penggunaan-media-sosial>.

- Fahrial, Y. (2018). Netiquette: Etika jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial.
- Sasongko, P. S., Aryotejo, G., Surarso, B., & Gernowo, R. (Tidak ada informasi lebih lanjut tentang sumber).
- Secsio, W. P. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *ProsidingKS: Riset dan PKM*, 3(1), 47–51.
- Suwarda, T. (2018). Anak Terpapar Konten Pornografi. *Media Indonesia*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/14425197-anak-terpapar-konten-pornografi.html>.
- Undang-undang No.11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).